

UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU

Fairul Zabadi

Pusat Bahasa, Kemeterian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur
Email: fzabadi@yahoo.com

ABSTRACT

*The objective of this research is to find out some idiomatic expressions in Minangkabau viewed from aspect form and meaning. The method used in this study is qualitative based on content analysis technique. Research findings are 27 idioms which consist of verbal idioms and nominal idioms. Verbal idioms may appear in (1) the construction VERB + NOUN as exemplified by **malapeh ao** 'to get no benefit' and (2) the construction ADVERB + VERB as exemplified by **alah ilang** 'to die'. Meanwhile, the construction of nominal idioms are three types: (1) NOUN + NOUN as exemplified by **kacang miang** 'fink', (2) NOUN + ADJECTIVE as exemplified **kabau gadang** 'lazybones', and (3) ADJECTIVE + NOUN as exemplified **gadoh kalang** 'coward'.*

Keywords: Idiom, Verbal idioms, Nominal idioms

PENDAHULUAN

Sebagai penopang bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau banyak menyumbangkan kosakata yang berbentuk idiom karena falsafah *Alam takambang jadi guru* selalu menjadi cerminan masyarakat Minangkabau dalam perkataan dan perbuatan. Falsafah tersebut diwujudkan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan khusus, seperti peribahasa atau idiom yang di dalam pengajaran adat Minangkabau disebut dengan *bakato kieh* 'berkata dengan kiasan'.¹ Kebiasaan menggunakan idiom, baik lisan maupun tulisan tersebut, bertolak dari keinginan pembicara dalam menyampaikan maksudnya yang tajam secara tidak langsung sehingga timbul rasa saling menghargai. Jika seseorang mengejek orang yang pengecut atau penakut, misalnya, ia tidak menggunakan kata *pengecut* atau *penakut*, tetapi akan memakai ungkapan *gadoh kalang* (besar empedal) 'pengecut' atau *gadoh sarawa* (besar celana) 'penakut'.

Kepekaan orang Minangkabau di dalam menangkap makna yang berbentuk idiom itu diungkapkan melalui peribahasa "*takilek ikan*

dalam lauik (dalam ayia), alah tantu jantan batinonyo" 'terkilat ikan di dalam laut (dalam air), sudah tentu jantan betinanya'². Maksudnya ialah orang Minangkabau harus peka di dalam menangkap makna atau isyarat dari seseorang atau alam, baik melalui gerak-gerik, gejala, maupun bahasa yang dikiaskan, seperti melihat ikan di laut tersebut. Begitu melihat, orang Minangkabau sudah dapat menebak jenis kelamin ikan tersebut.

Masyarakat Minangkabau tampaknya memiliki semacam ketentuan tak tertulis bahwa ia harus dapat memahami ungkapan yang bersifat idiomatis itu. Mereka harus mengerti dan paham pada bahasa yang mengandung makna figuratif atau majasi. Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minangkabau juga berpegang teguh pada penerapan adat yang memiliki dasar-dasar falsafah "dari bersama, oleh bersama, dan untuk bersama". Penerapan falsafah adat Minangkabau itu diharapkan dapat menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis dan saling menghormati dengan menjunjung tinggi budi pekerti di antara sesama manusia. Itulah sebabnya orang Minangkabau suka sekali

menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermakna idiomatis.

Di dalam tulisan ini dikaji salah satu bentuk idiom, yaitu idiom frasa, yang sering digunakan masyarakat Minangkabau dalam pergaulan sehari-hari. Masalah penelitian dibatasi pada telaah bentuk dan makna yang mencakup unsur-unsur pembentuk idiom frasa dan makna idiom frasa dalam bahasa Minangkabau.

Idiom adalah "*expressions which are learned as unanalysable wholes*" dan hanya dipergunakan pada kesempatan tertentu oleh penutur asli yang memahami bahasa itu. Misalnya, ungkapan *Rest in peace* (sebagai inskripsi yang tertulis pada batu nisan) tidak dipandang sebagai suatu instruksi atau sugesti terhadap seseorang, seperti kalimat *Rest here quietly for a moment*, tetapi merupakan ungkapan yang terikat secara situasional dan tidak dapat dianalisis sesuai dengan struktur gramatikal bahasa Inggris.³

Dari segi bentuk dan makna, idiom merupakan bentuk gabungan yang mengandung lebih dari satu konstituen leksikal yang maknanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna konstituen pembentuknya.⁴ Misalnya, *kick the bucket* (menendang ember) 'mati' dan *to pull someones' leg* (menekan kaki seseorang) 'menggodanya'. Selain itu, Cruse juga menyatakan bahwa "...all idioms are elementary lexical units". Hal itu sangat menarik karena idiom memiliki pautan internal (*internal cohesion*) atau kohesi yang erat yang dapat dikatakan sebagai satuan tunggal. Idiom tidak dapat disisipi kata lain, misalnya dengan cara menambah penanda bentuk jamak atau mengubah susunan katanya, seperti *kick the buckets* atau *the bucket kick*.

Makna idiom yang berbentuk frasa ditunjukkan oleh keseluruhan frasa tanpa terdistribusi pada konstituennya. Misalnya, *kick the bucket* 'meninggal' atau *shoot the breeze* 'berbincang-bincang' dinamakan idiom frasa karena maknanya tidak dibentuk berdasarkan makna *kick* dan *bucket* atau *shoot* dan *breeze*, tetapi dari makna frasa itu sendiri.⁵

Untuk menentukan apakah suatu ungkapan frasa itu termasuk idiom atau bukan, ada tiga konsep, yaitu kontinum (*continuum*), kekomposisional (*compositionality*), dan keproduktifan (*productivity*).⁶ Jadi, ungkapan disebut idiom frasa bila kita mempostulatkan suatu kontinum dari kekomposisional semantis, yaitu

dari tingkatan yang benar-benar legap sampai pada yang benar-benar dapat diprediksi; memiliki derajat komposisional *zero* (makna nonkomposisional); atau bentuknya tidak dapat bervariasi (bentuk nonproduktif). Misalnya, dalam bahasa Minangkabau ungkapan *manggatang asok* 'berkhayal' mempunyai makna yang bersifat nonkomposisional karena makna kata gabungan itu bukanlah merupakan hasil komposisi makna konstituen *manggatang* 'menggantang' dan *asok* 'asap'. Demikian juga dengan bentuk *gadang kalang* (besar kalang) 'penakut' yang mempunyai makna yang bersifat nonkomposisional. Di dalam bahasa Minangkabau, ungkapan *induk bareh* (induk beras) 'istri' adalah bentuk yang nonproduktif karena konstituen *induk* 'induk' dan *bareh* 'beras' ternyata hanya mempunyai satu bentuk itu saja dan tidak dapat mengalami transformasi, misalnya *induk bareh gadang* (induk beras besar) untuk mengartikan 'istri tua'.

Seorang penutur asli yang sudah terbiasa dan tahu tentang suatu bentuk *meja hijau* dan *kambing hitam* akan dapat memprediksi makna kedua bentuk idiom tersebut dengan memberikan arti 'pengadilan untuk *meja hijau*' dan 'orang yang dipersalahkan dalam suatu peristiwa' untuk *kambing hitam*. Meskipun demikian, kita tidak dapat berharap penutur asli itu dapat menjelaskan "mengapa" kedua bentuk idiom itu bermakna seperti itu. Melalui intuisi yang dimilikinya, seseorang akan dapat mengatakan bahwa bentuk *makan angin* adalah idiom, sedangkan *makan nasi* bukan idiom. Bentuk itu akan jelas bila berada di luar konteks, tetapi akan lejas bila digunakan dalam suatu ujaran yang mempunyai makna leksikal, seperti pada kalimat: *Masih lama mulai acaranya, saya mau makan angin dulu*. Dengan adanya gabungan konteks dan makna leksikal itu dapat ditebak bahwa bentuk *makan angin* pada kalimat pertama bermakna 'ingin keluar untuk menghirup udara segar'.

Jika dilihat dari unsur pembentuknya, idiom dapat berbentuk verba dan dapat berbentuk nomina. Verba mengandung makna inheren perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Berdasarkan pandangan tersebut, idiom verbal dapat dimaknai sebagai idiom yang mengandung makna inheren perbuatan (tindakan). Unsur-unsur pembentuk idiom nominal terdiri atas gabungan unsur nomina + nomina, nomina + adjektiva, dan adjektiva +

nomina. Dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Idiom frasa dapat juga terdiri atas unsur adverbial + verba. Sementara itu, adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna idiom frasa yang sering digunakan dalam budaya masyarakat Minangkabau. Penelaahan bentuk didasarkan pada kelas kata unsur-unsur pembentuk idiom frasa, sedangkan penelaahan makna berdasarkan situasi pemakaiannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk idiom frasa dalam bahasa Minangkabau. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam (1) pengajaran bahasa, khususnya yang berkaitan dengan muatan lokal; (2) menentukan batasan dan karakteristik idiom frasa; (3) penyusunan kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa Minangkabau, baik dalam penyusunan entri maupun dalam pendefinisian sehingga sumbangsih bahasa Minangkabau terhadap perkembangan bahasa nasional lebih tampak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi teks, yaitu dengan mendeskripsikan dan menemukan bentuk dan makna idiom frasa dalam budaya masyarakat Minangkabau.

Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data dalam sistem kartu. Data yang dianggap sebagai idiom frasa itu dikumpulkan dan dicatat pada kertas data (kartu data). Pada bagian tengah kartu data, dituliskan kalimat yang mengandung idiom frasa, sedangkan pada bagian bawah sebelah kiri dituliskan sumber data, tahun terbit, dan halaman sumber data.

Sumber data penelitian diambil dari karya sastra Minangkabau, yaitu (a) *Anggun nan Tungga* (AT, 1982) karya Amba Mahkota; (b) *Cindua Mato* (CM, 1987) Syamsudin St. Rajo Endah; dan (c) *Malin Deman* (MD, 1992) karya Rasyid Manggis Dt. R. Pengulu. Sumber data pendukung diperoleh dari hasil tanya jawab dengan penutur asli bahasa Minangkabau di lingkungan tempat tinggal penulis, yaitu Wisly Djamaris (60 tahun), Rifman (45 tahun), dan Dra. Prima Gusti Yanti, M. Hum (42 tahun).

Analisis data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk kartu, data yang sudah terkumpul dalam bentuk kartu itu dipilah-pilah dengan menggunakan teknik identifikasi. Dengan teknik ini, data dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis data, pola unsur data, dan hubungan makna di antara unsur pembentuk data itu. Kemudian, data dianalisis sesuai dengan pijakan teori yang menjadi landasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan terhadap sumber data, penulis menemukan 27 bentuk idiom frasa, yaitu 8 dari *Cindua Mato*, 6 dari *Anggun nan Tungga*, 5 dari *Malin Deman*, dan 8 dari informan seperti yang tampak pada bagan berikut.

Sumber Data	Data yang Ditemukan
Malin Deman (MD, 1992)	(1) kacang miang, (2) buayo darek, (3) induak bareh (4) gadang ota, (5) barek ikua
Anggun nan Tungga (AT, 1982)	(1) tasirok darah, (2) manjadi urang, (3) sadang baban barek, (4) darah dagiang, (5) ujuang kecek, (6) kareh banak
Cindua Mato (CM, 1987)	(1) malapeh ao, (2) manggantang asok, (3) makan tangan, (4) alah ilang, (5) kanai ati, (6) maambiak muko, (7) pangka bala, (8) putiah mato
Informan	(1) kudo baban, (2) kabau gadang, (3) gadang kalang, (4) sampik kalang, (5) gadang karengkang, (6) luru tabuang, (7) randah ati, (8) naik darah

Berdasarkan 27 data di atas, ditemukan semacam keteraturan bentuk bangun konstruksi idiom frasa, yaitu (1) idiom berkategori verbal dengan konstruksi (a) verba + nomina (*malapeh ao, tasirok darah, manjadi urang, naik darah, manggantang asap, makan tangan, kanai ati, mambiak muko*) dan (b) adverbial + verba (*alah ilang, sadang baban barek*); dan (2) idiom berkategori nomina dengan konstruksi (a) nomina + nomina (*kacang miang, buayo darek, ujuang kecek, kudo baban, induak bareh, darah dagiang*); (b) nomina + adjektiva (*kabau gadang, pangka bala*); (c) adjektiva + nomina (*gadang kalang, sampik kalang, gadang karengkang, gadang ota, putiah mato, barek ikua, luru tabuang, randah ati, kareh banak*)

Idiom Verbal dengan Konstruksi Verba + Nomina

Idiom verbal ini mempunyai struktur sintaksis frasa yang terdiri atas verba dan nomina sebagai konstituen pembentuknya. Makna idiomatikanya ditentukan oleh frasa keseluruhannya. Misalnya, *manggantang asok*

(menggantang asap) 'berkhayal' terdiri atas verba *manggantang* 'menggantang' dan nomina *asap* 'asap'. Idiom frasa ini unsur-unsur pembentuknya terdiri atas verba perbuatan + nomina. Idiom yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut.

1) Idiom *malapeh ao* (melepas hawa) 'kecewa' Idiom ini terdiri atas verba perbuatan *malapeh* (melepas) dan nomina *ao* (hawa) yang digunakan untuk menyatakan perasaan hati yang menjadi kecewa bercampur kesal dan iba karena tidak mendapat apa yang diharapkan. Keadaan itu terjadi karena keterlambatan dalam bertindak sehingga didahului oleh orang lain. Idiom *malapeh ao* bersinonim dengan *manggigik jari* (menggigit jari) dan biasanya digunakan untuk menertawakan diri sendiri seperti yang tampak pada contoh kalimat berikut.

Adiak nan dinanti kironya lah baurang, tinggallah awak malapeh ao. (Adik yang ditunggu kiranya sudah berorang, tinggallah saya kecewa).

2) Idiom *tasirok darah* (tersirap darah) 'terkejut' Idiom ini terdiri atas verba perbuatan *tasirok* (tersirap) dan nomina *darah* (darah) yang menggambarkan keadaan jantung yang tadinya tenang, tiba-tiba berdegup kencang sehingga perasaan hati menjadi terkejut seperti yang tampak pada contoh kalimat berikut.

Onde...tasirok darah den malieknya, sarupo bananyo jo mandiang bapaknyo (Onde terkejut darah saya melihatnya, serupa benar dia dengan mending bapaknya)

3) Idiom *manjadi urang* (menjadi orang) 'berhasil'

Idiom ini terdiri atas verba perbuatan *manjadi* (menjadi) dan nomina *urang* (orang) yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan seseorang. Keberhasilan dapat berarti maju dalam pendidikan, sukses dalam berusaha atau berkarier, dan terpandang dalam masyarakat. Keberhasilan di sini tidak diperoleh dari warisan kekayaan orang tuanya atau dengan hidup berpangku tangan saja. Perhatikan penggunaan idiom itu pada contoh kalimat berikut.

Ibo awak jo angku tu, Inyo tapandang dikampuang, tatapi anaknyo ndak ciek juo manjadi urang. (Iba kita dengan tuan itu. Dia terpandang di kampung, tetapi anak-anaknya tidak satu pun yang berhasil)

4) Idiom *naiak darah* (naik darah) 'marah'

Idiom ini terdiri atas verba perbuatan *naiak* (naik) dan nomina *darah* (darah) yang digunakan untuk menggambarkan perasaan hati menjadi marah. Idiom *naik darah* bersinonim dengan *naiak pitam* (naik pitam) dan *naiak kalang* (naik empedal) seperti pada contoh kalimat berikut.

Naik darah den mandanga kato-katonyo tu (INF.)

(Marah saya mendengar kata-katanya itu)

5) Idiom *manggantang asok* (menggantang asap) 'berkhayal'

Idiom ini terdiri atas verba perbuatan *manggantang* (menggantang) dan nomina *asok* (asap). Verba itu ditujukan kepada seseorang yang kerjanya berkhayal. Dia menghayalkan sesuatu yang tidak mungkin didapatnya lagi. Idiom *manggantang asok* menggambarkan suasana hati menjadi berkhayal. Seseorang dikatakan *manggantang asok* apabila pekerjaan yang dilakukannya itu tidak bermanfaat bagi dirinya seperti contoh berikut.

Sajak bacarai jo bininyo, inyo acok manggantang asok.

(Sejak bercerai dengan istrinya, ia sering berkhayal)

6) Idiom *makan tangan* (makan tangan) 'beruntung'

Idiom ini terdiri atas verba perbuatan *makan* (makan) dan nomina *tangan* (tangan). Idiom *makan tangan* mempunyai makna '(menjadi) beruntung'. Keberuntungan itu diperoleh sekonyong-konyong dan datang dengan tidak terduga seperti contoh berikut.

Ondeh makan tangan den kini ko, kadai baru dibuka alah banyak urang mambal.

(Ondeh, beruntung saya kini, kedai baru dibuka sudah banyak yang datang membeli).

7) Idiom *kanai ati* (kena hati) 'jatuh cinta'

Idiom ini terdiri atas verba perbuatan *kanai* (kena) + nomina *ati* (hati) yang berarti 'membuat orang jatuh cinta atau senang' seperti dalam kalimat berikut.

Sajak ang pulang dari rantau, kanai ati anak gadih den ka wa ang. (Sejak kamu pulang dari rantau, jatuh cinta anak saya kepada kamu).

8) Idiom *maambiak muko* (mengambil muka) 'menjilat (mengatakan yang tidak sesuai)'

Idiom ini terdiri atas verba perbuatan *maambiak* (mengambil) + nomina *muko* (muka). Idiom

maambiak muko mengandung makna yang negatif karena alasan seseorang melakukan perbuatan *maambiak muko* adalah karena dia ingin dipuji atau disenangi orang lain dan agar dia memperoleh keuntungan pribadi. Pemakaian idiom tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Dek, pandai maambiak muko, indak karajo nan dikarajoaanya. (Karena pandai mengambil muka, tidak pekerjaan yang dikerjakannya).

Idiom Verbal dengan Konstruksi *Adverbia + Verba*

Dalam tataran frasa, *adverbia* adalah kata yang menjelaskan *verba*, *adjektiva*, atau *adverbia* lain. Idiom yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut.

1) Idiom *alah ilang* (sudah lalu) ‘meninggal’
Idiom ini terdiri atas *adverbia alah* (sudah) dan *verba ilang* (hilang) digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang telah meninggal dunia. Kata *alah* ‘sudah’ berkelas kata *adverbia*, sedangkan kata *ilang* ‘hilang’ berkelas kata *verba* keadaan. Hubungan kedua unsur itu menimbulkan makna ‘sudah terjadi’. Idiom *alah ilang* bersinonim dengan *alah dauhu* dan *alah lalu* (sudah lalu). Contoh pemakaiannya dalam kalimat sebagai berikut.

Apo gunonyo ang mamauang kini, inyo alah ilang duo bulan nan lalu. (Apa gunanya kamu bermenung sekarang, dia sudah meninggal dua bulan yang lalu).

2) Idiom *sadang baban barek* (sedang berbeban berat) ‘hamil’

Idiom ini terdiri atas *adverbia sadang* (sedang) dan *verba baban barek* (berbeban berat) yang digunakan untuk mengatakan seseorang yang sedang dalam keadaan hamil. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Baa awak ka maningaan umah, padusi awak sadang baban barek. (Bagaimana saya akan meninggalkan rumah, istri saya sedang hamil).

Idiom Nominal dengan Konstruksi *Nomina + Nomina*

Idiom yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut.

1) Idiom *kacang miang* (kacang miang) ‘penghasut’

Idiom ini terdiri atas *kacang* (nomina) dan *miang* (*adjektiva*) dan ditujukan kepada seseorang yang keberadaannya membuat resah orang lain. Orang yang dikatakan *kacang miang* itu mempunyai sifat yang jelek karena suka mengadu domba orang lain. Misalnya, kepada si A lain omongannya, kepada si B lain lagi bicaranya, dan kepada si C lain pula disampaikannya. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Jan didangaan kecek nyo lai, inyo tu kacang miang ma. (Jangan didengarkan katanya, dia itu penghasut).

2) Idiom *buayo darek* (buaya darat) ‘bandit, play boy’

Idiom ini terdiri atas nomina *buayo* (buaya) dan nomina *darek* (darat) yang maknanya dapat disejajarkan dengan makna kata bandit atau *play-boy*. Ungkapan itu ditujukan kepada seseorang yang pekerjaannya selalu menipu orang lain dan berbuat kejahatan. Pekerjaan buruk itu sudah mendarah daging bagi orang yang disebut *buayo darek* itu. Idiom *buayo darek* bersinonim dengan *buayo gadang* atau *buayo kariang*. Idiom ini sama maknanya dengan *playboy* dalam bahasa Inggris. Pemakaian idiom ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Ati-atilah kau di kampuang to, di situ banya buayo darek. (Hati-hatilah di kampung itu, di situ banyak suka mempermainkan wanita).

3) Idiom *ujuang kecek* (ujung kata) ‘sindiran’
Idiom ini terdiri atas nomina *ujuang* (ujung) + nomina *kecek* (kata). Idiom *ujuang kecek* itu disampaikan seseorang jika dia menginginkan sesuatu benda, tetapi dia tidak mau berterus terang memintanya (mungkin karena segan atau malu). Orang itu hanya menyindir dengan kata-kata atau ucapan-ucapannya. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Ujuang keceknyo tu taraso dek awak, tapi inyo ndak amuah taruih tarang. (Sindiran dia itu terasa oleh saya, tetapi dia tidak mau terus terang)

4) Idiom *kudo baban* (kuda beban) ‘bekerja terus menerus untuk orang lain’

Idiom ini terdiri atas nomina *kudo* (kuda) + nomina *baban* (beban). Idiom *kudo baban* ditujukan kepada seseorang yang bekerja terus-menerus untuk orang lain. Dia tidak pernah berhenti dan mau disuruh-suruh. Biasanya orang yang mau menjadi *kudo baban* adalah orang yang tidak

punya harta atau kedudukan seperti yang tampak pada contoh kalimat berikut.

Dek maarok nasi sapiring, namoah sajo nyo manjadi kudo baban urang itu (INF.).
(Karena mengharap nasi sepiring, dia mau saja menjadi **kudo beban** orang itu).

5) Idiom *induk bareh* (induk beras) 'istri'
Idiom ini terdiri atas nomina *induk* (induk) + nomina *bareh* (beras) yang khusus digunakan untuk menyatakan sebutan lain bagi istri. Ungkapan itu sering digunakan dalam percakapan sehari-hari karena bagi orang Minangkabau *induk bareh* terasa lebih halus daripada *bini* seperti dalam contoh berikut.

Kok umua alah cukuik, karajo alah ado, induk bareh nan paralu ang pikian kin.
(Jika umur sudah cukup, kerja sudah ada, **istri** yang perlu kamu pikirkan kini)

6) Idiom *darah daging* (darah daging) 'keturunan'

Idiom ini terdiri atas nomina *darah* (darah) + nomina *daging* (daging) yang digunakan untuk menyatakan tali kekerabatan. Idiom *darah daging* sering digunakan sebagai sindiran untuk mengingatkan atau menekankan sesuatu karena orang yang dituju sudah mulai lupa akan tugas dan tanggung jawabnya. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Inyo kan darah daging ang juo tu, manga kok basio-sioan iduiknyo (Dia juga **keturunan** kamu itu, mengapa disiasikan hidupnya itu).

Idiom Nominal dengan Konstruksi Nomina + Adjektiva

Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva. Makna unsur keduanya (adjektiva) mengkhususkan makna unsur pertama. Oleh karena itu, idiom dengan konstruksi *nomina + adjektiva* bersifat deskriptif. Perhatikan contoh berikut.

1) Idiom *kabau gadang* (kerbau besar) 'pemalas'

Idiom ini terdiri atas nomina *kabau* (kerbau) + adjektiva *gadoang* (besar) yang digunakan untuk mengumpat seseorang dan ungkapan itu terasa sangat kasar. Biasanya orang yang menggunakan idiom jenis ini sangat marah seperti yang tampak pada pemakaian dalam kalimat berikut.

Kabau gadang na wa ang ma, makan lalok sa karajo ang (INF.). (Pemalas betul kamu ini, makan tidur saja kerja kamu).

2) Idiom *pangka bala* (pangkal bala) 'biang keladi'

Idiom ini terdiri atas nomina *pangkal* (pangkal) + adjektiva *bala* (bala) yang digunakan untuk menjelaskan penyebab atau asal muasal suatu peristiwa yang selalu dianggap bersifat negatif. Penyebab idiom *pangka bala* itu dapat saja terlibat langsung atau tidak di dalam peristiwa itu. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Anak itu sa taruih nan manjadi pangka bala di rumah itu ma. (Anak itu saja yang selalu menjadi **biang keladi** di rumah itu)

Idiom Nominal dengan Konstruksi Adjektiva + Nomina

Idiom frasa yang unsur-unsur pembentuknya adjektiva + nomina umumnya bermakna 'bersifat'. Makna unsur keduanya mengkhususkan makna unsur pertama. Idiom yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut.

1) Idiom *gadoang kalang* (besar empedal) 'pengecut'

Idiom ini terdiri atas adjektiva *gadoang* (besar) + nomina *kalang* (empedal). Idiom *gadoang kalang* biasanya dikatakan pada seseorang yang pengecut atau penakut. Pemakaian idiom tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Iyo, payah anak ko ma, gadang kalang bana. (Betul, payah anak ini, **pengecut betul**).

2) Idiom *sampik kalang* (sempit empedal) 'tidak sabar'

Idiom ini terdiri atas adjektiva *sampik* (sempit) dan nomina *kalang* (empedal). Maknanya tidak terlalu tepat jika dipadankan dengan 'tidak sabar' karena ungkapan itu juga mengandung makna merasa kesal dan merasa ingin cepat marah. Idiom *sampik kalang* itu digunakan untuk orang yang berbuat sesuatu selalu berpikiran sempit yang membuat dirinya kelihatan tidak sabar, kesal, dan lekas marah, seperti tampak dalam kalimat berikut.

Umuanyo alah labiah tigo puluh tahun, namun inyo masih sampik kalang (INF.). (Umurnya sudah lebih tiga puluh tahun, namun dia masih **tidak sabar**).

3) Idiom *gadoang karengkang* (besar lagak) 'angkuh, penakut'

Idiom ini terdiri atas adjektiva *gadoang* (besar) dan nomina *karengakang* (lagak) yang

maknanya dapat disejajarkan dengan idiom *besar mulut* di dalam bahasa Indonesia. Dalam ungkapan *gadang karengkang* terkandung makna 'penakut/angkuh'. Idiom ini dapat juga dikatakan kepada seorang yang berani atau orang yang merasa seperti jagoan. Biasanya orang yang dijuluki *gadang karengkang* itu sering sesumbar sebelum melakukan pekerjaan atau sesumbar di belakang musuh seperti yang tampak pada kalimat berikut.

Iyo gadang karengkang ang mah, baa kok dimukonyo waang anak ajo (INF.).
(Ah, iya **sombong** kamu, bagaimana kalau di mukanya kamu diam saja).

4) Idiom *gadang ota* (besar omong) 'pembual'
Idiom ini terdiri atas adjektiva *gadang* (besar) dan nomina *ota* (omongan) yang digunakan untuk menyatakan sikap seorang yang banyak bicara, tetapi apa yang dibicarakan itu tidak sesuai dengan kenyataan. Biasanya ungkapan *gadang ota* itu ditujukan kepada orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Idiom *gadang ota* bersinonim dengan *gadang kecek* 'besar kecek' dan *gadang muncuang* 'besar mulut'. Pemakaian idiom tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Paja tu iyo sabana gadang ota. (Dia itu betul-betul **pembual**).

5) Idiom *putiah mato* (putih mata) 'penantian yang sia-sia'

Idiom ini terdiri atas adjektiva *putiah* (putih) dan nomina *mato* (mata) yang diungkapkan untuk melukiskan 'suatu penantian yang sangat lama, tetapi hasilnya sia-sia'. Idiom *putiah mato* dapat diucapkan oleh orang yang melakukan penantian atau oleh orang lain seperti pada kalimat berikut.

Alah putiah mato ang dek mananti, namun nandinanti indak juo datang.
(Sudah sia-sia kamu menanti karena yang dinanti tidak kunjung datang).

6) Idiom *barek ikua* (berat ekor) 'malas'

Idiom ini terdiri atas adjektiva *barek* (berat) + nomina *ikua* (ekor) yang digunakan untuk menyatakan sifat seseorang yang sangat malas. Idiom *barek ikua* itu biasanya diucapkan oleh seseorang yang sedang marah atau kesal karena orang yang disuruhnya tidak mau melakukan perintah dan permintaannya. Orang yang dikatakan *barek ikua* tidak (pernah) mau mengerjakan yang disuruh orang lain. Pemakaian idiom tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Baa kok barek ikua bana kau, pailah.
(Bagaimana kalau betul **malas** kamu ini, pergilah)

7) Idiom *luruih tabuang* (lurus tabung) 'jujur'
Idiom ini terdiri atas adjektiva *luruih* (lurus) dan nomina *tabuang* (tabung). Kelompok idiom *luruih tabuang* itu dapat disejajarkan dengan kata *jujur* di dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, kata *jujur* tidak identik dengan ungkapan *luruih tabuang* karena dalam ungkapan itu terkandung makna 'apa adanya dan tidak dibuat-buat atau ditambah-tambah'. Orang yang dikatakan *luruih tabuang* biasanya menjawab pertanyaan orang lain dengan spontan, apa adanya, dan mengatakan yang sebenar-benarnya seperti yang tampak pada contoh kalimat berikut.

Inyo anak nan luruih tabuang, sahinggo banyak urang nan suku (INF.). (Dia anak yang **jujur** sehingga banyak orang yang suka)

8) Idiom *randah ati* (rendah hati) 'memiliki sifat terpuji'

Idiom ini terdiri atas adjektiva *randah* (rendah) dan nomina *ati* (hati) yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki sikap terpuji. Walaupun kaya dan berpangkat tinggi, orang itu suka menolong orang lain dan tidak sombong. Ungkapan *randah ati* berlawanan dengan ungkapan *tinggi ati* atau *tinggi sangkuik*. Pemakaian idiom ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

Walau alah tinggi salakolanyo, anak itu totap randah ati (INF.). (Walaupun sudah tinggi sekolahnya, ia tetap **memiliki sifat terpuji**).

9) Idiom *kareh banak* (keras benak) 'bandel'
Idiom ini terdiri atas adjektiva *kareh* (keras) dan nomina *banak* (benak) yang ditujukan kepada seseorang yang bandel dan tidak mau menuruti nasihat atau petunjuk orang lain. Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

Inyo kareh banak ang yo, indak dapek dimasuaan kabanaran, musti nan dek ang jo nan laku. (Kamu **bandel** benar, tidak dapat dimasukkan kebenaran, mesti yang di kamu juga yang berlaku).

KESIMPULAN

Idiom frasa dalam budaya (bahasa) Minangkabau berbentuk idiom verbal dan idiom nominal. Unsur pembentuk idiom verbal adalah

(1) verba (perbuatan) + nomina, (2) adverbia + verba; sedangkan idiom nominal adalah (1) nomina 1 + nomina 2, (2) nomina + adjektiva, dan (3) adjektiva + nomina.

Makna yang dimiliki idiom frasa adalah (1) 'menjadi' atau 'membuat...' untuk idiom verbal yang konstruksi pembentuknya verba perbuatan + nomina; (2) 'sudah terjadi..' atau 'dalam keadaan...' untuk idiom verbal yang konstruksi pembentuknya adverbia + verba. Sementara itu, idiom nominal memiliki makna 'nomina 1 mengkhususkan makna nomina 2' atau 'nomina 1 menempatkan nomina 2' untuk idiom nominal yang konstruksi pembentuknya terdiri atas nomina 1 + nomina 2, (2) 'pemalas', sesuatu yang bersifat negatif, untuk idiom nominal yang konstruksi pembentuknya terdiri atas nomina + adjektiva, dan (3) 'bersifat' untuk idiom nominal yang konstruksi pembentuknya adalah adjektiva + nomina.

SARAN

Para pengajar bahasa disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini, khususnya dalam menambah wawasan tentang bentuk dan makna idiom frasa. Selain itu, mengingat makna yang terkandung dalam idiom itu banyak yang mengandung pesan moral, disarankan para guru-guru bahasa menggunakan bentuk idiom ini dalam materi muatan lokal tentang bahasa Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Pasaman.
- ²Zabadi, F. 1996. *Perkembangan Makna Kosakata Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia: Tahap I & II*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- ³Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University.
- ⁴Cruse, D. Allan. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: University Press.
- ⁵Nunberg, G., Sag, dan T. Wasao. 1994. "Idiom". *Language*, 70 (3): 491-538.
- ⁶Wood, M. McGee. 1986. "A Definition of Idiom". *Tesis Universitas Birmingham*. Reproduksi oleh Indiana University Linguistics Club.
- ⁷Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.